

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi dapat dipahami sebagai wadah yang terdiri atas individu-individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Di dalam organisasi, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi sesuai dengan fungsinya. Selain sebagai sarana kerja sama, organisasi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan keterampilan kepemimpinan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sering ditemui organisasi-organisasi yang bergerak di beberapa bidang mulai dari pemerintahan, sosial, kesehatan, dan lain-lain. Organisasi juga terdapat pada lingkup kampus, di antaranya Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Jurusan, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan lain sebagainya. Organisasi mahasiswa berperan sebagai wadah mahasiswa untuk mengembangkan minat bakat, pembentukan karakter, dan pelatihan kepemimpinan. Menurut (Bayudan dkk. 2024), keterlibatan dalam kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan kepemimpinan tetapi juga mendorong keberhasilan organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap organisasi di masyarakat maupun mahasiswa membutuhkan keberadaan seorang pemimpin di dalamnya.

Keberadaan seorang pemimpin dalam organisasi sangat diperlukan untuk menentukan arah, visi, dan misi organisasi secara keseluruhan. Secara umum, seorang pemimpin memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas, arah strategis, dan efektivitas organisasi agar tujuan dapat tercapai secara berkelanjutan. Tanpa seorang pemimpin, suatu organisasi berisiko kehilangan arah dan beroperasi tanpa tujuan yang terstruktur. Oleh karena itu, sebagai anggota sebuah organisasi perlu memilih pemimpin dengan cermat dan berdasarkan pertimbangan yang sistematis. Kesalahan dalam memilih seorang pemimpin sangat berdampak negatif terhadap keberlangsungan organisasi, bahkan berpotensi menyebabkan stagnasi dan disfungsi internal.

Pada lingkungan kampus, khususnya UKM paduan suara Gema Aluna Wijadja Politeknik Negeri Jember, pemilihan ketua umum dilakukan pada akhir periode kepengurusan untuk menyambut periode yang baru. Pemilihan ketua umum ini biasanya dilaksanakan pada akhir tahun pada bulan Oktober. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat sejumlah kendala, khususnya pada tahap penentuan calon ketua yang dinilai kurang efisien dan kurang terstruktur. Beberapa anggota yang dipilih berasal dari subjektivitas beberapa anggota pengurus yang menurut mereka layak menjadi calon ketua tanpa menggunakan parameter penilaian yang jelas dan terstruktur. Tidak jarang pula ada beberapa anggota yang dipilih menjadi calon tidak menerima tawaran tersebut dengan berbagai alasan sehingga pilihan berakhir pada anggota baru yang belum memiliki pengalaman yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem dan metode yang lebih rasional dan objektif agar proses pemilihan dapat menghasilkan calon pemimpin yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Studi pendahuluan yang melibatkan 62 responden dari kalangan anggota, pengurus, dan demisioner UKM Paduan Suara menunjukkan dinamika organisasi yang memerlukan perhatian khusus dalam sistem seleksi kepemimpinan. Hasil evaluasi mengungkapkan bahwa aspek kejelasan kriteria berada pada kategori kurang optimal dengan capaian 49,29%, yang mengindikasikan bahwa standar kompetensi dan parameter penilaian belum didefinisikan secara transparan kepada anggota. Di sisi lain, indeks subjektivitas proses mencatatkan angka 58,06%, yang berarti tingkat objektivitas dalam pelaksanaan seleksi sebenarnya sudah berada pada arah yang cukup baik. Namun, ketiadaan kriteria yang baku dan terukur berpotensi membatasi konsistensi objektivitas tersebut di masa depan.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan suatu sistem pendukung keputusan (SPK) yang mampu menilai secara sistematis dan objektif berdasarkan kriteria yang ditentukan. (Mahdi dkk. 2023) menyatakan bahwa sistem pendukung keputusan (SPK) merupakan sistem yang dapat menangani masalah semi terstruktur maupun tidak terstruktur dengan pengambilan keputusan melalui penerapan model keputusan dan analisis data. Peran teknologi pada studi kasus ini adalah membantu proses pemilihan melalui analisis dan kalkulasi data sehingga

mendukung keputusan anggota untuk memilih calon ketua bukan menggantikan manusia sebagai pembuat keputusan. Dengan diterapkannya sistem pendukung keputusan, proses pemilihan diharapkan dapat berjalan secara lebih efisien, transparan, dan berdasarkan pertimbangan yang terukur.

Sistem Pendukung Keputusan (SPK) memanfaatkan berbagai metode seperti *Simple Additive Weighting* (SAW), *Weighted Product* (WP), *Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution* (TOPSIS), dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan. Setiap metode memiliki karakteristik dan keunggulan untuk diterapkan pada berbagai kasus. Meskipun metode seperti SAW menawarkan proses perhitungan yang lugas, kelemahannya muncul saat dihadapkan pada kriteria yang tidak terukur secara kuantitatif. Penentuan bobot secara langsung untuk variabel kualitatif seperti "kemampuan komunikasi" atau "pengalaman organisasi" dapat membuka celah bagi bias dan inkonsistensi, karena tidak ada mekanisme terstruktur untuk memvalidasi bobot yang diberikan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini mengadopsi AHP karena kemampuannya dalam menstrukturkan penilaian subjektif secara logis. Alih-alih menetapkan bobot secara langsung seperti pada SAW, AHP memecah masalah dengan meminta penilai untuk melakukan komparasi berpasangan (*pairwise comparison*), sebuah proses yang lebih intuitif di mana dua kriteria dipertimbangkan secara terpisah pada satu waktu. Lebih penting lagi, AHP mengintegrasikan sebuah mekanisme verifikasi internal melalui uji konsistensi (*consistency ratio*), yang berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh penilaian yang diberikan oleh responden bersifat koheren dan dapat diandalkan, sehingga memperkuat objektivitas hasil akhir. Beberapa studi melaporkan akurasi dalam keputusan menggunakan AHP mungkin dapat mencapai hasil yang baik. Validitas akurasi ini didukung oleh penelitian komparatif yang menemukan bahwa penerapan metode AHP pada kasus pemilihan paket internet mampu memberikan hasil yang 84,62% sesuai dengan preferensi pengguna (Fitri dkk. 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Kaunan dkk. 2023), menegaskan bahwa metode AHP dalam konteks pemilihan kepala desa, menunjukkan betapa fleksibelnya metode ini

dalam berbagai konteks organisasi dan kepemimpinan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa AHP memiliki reputasi sebagai metode yang andal dalam konteks pengambilan keputusan multi-kriteria (Fitri dkk. 2021; Ogansyah dkk. 2023).

Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan salah satu pendekatan SPK yang dirancang menangani permasalahan keputusan yang melibatkan banyak kriteria dan pertimbangan yang subjektif. Dengan membandingkan berbagai kriteria yang relevan secara sistematis, metode ini dikenal efektif dalam membantu pengambilan keputusan multi-kriteria, termasuk dalam konteks seleksi calon ketua. Metode ini bekerja dengan menetapkan bobot prioritas pada setiap kriteria yang ditentukan seperti kepemimpinan, pengalaman, kemampuan komunikasi, dan kontribusi terhadap organisasi. Oleh karena itu, AHP dipilih sebagai metode utama dalam penelitian ini karena mampu menghasilkan keputusan yang objektif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis.

Untuk membangun sistem pendukung keputusan ini, dibutuhkan *framework* pengembangan sistem web yang handal. Laravel merupakan salah satu *framework* berbasis PHP yang populer dan banyak digunakan dalam pengembangan aplikasi web modern. Beberapa keunggulan yang dimiliki Laravel, di antaranya fitur lengkap yang mendukung proses pengembangan sistem dengan efektif, serta sistem keamanan yang andal. Selain itu, Laravel didukung dengan dokumentasi resmi lengkap yang sangat mudah diakses oleh pengembang. Dengan berbagai keunggulan yang ditawarkan, Laravel dinilai tepat dan relevan untuk digunakan dalam mengembangkan sistem pendukung keputusan ini.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam menyeleksi calon ketua UKM cenderung kurang efektif, dan tidak terstruktur, sehingga membutuhkan solusi yang sistematis. Untuk mewujudkan solusi sistematis tersebut, penelitian ini akan merancang dan mengimplementasikan sebuah sistem pendukung keputusan yang secara khusus berfokus pada proses seleksi calon ketua di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Paduan Suara Politeknik Negeri Jember. Guna memastikan objektivitas dan konsistensi, metode yang digunakan adalah

Analytical Hierarchy Process (AHP), yang akan diwujudkan dalam bentuk aplikasi berbasis web menggunakan *framework* Laravel. Penting untuk digarisbawahi bahwa kriteria serta alternatif calon yang dievaluasi dalam sistem ini tidak ditentukan secara sepihak, melainkan digali dari hasil identifikasi dan wawancara langsung dengan para pengurus, anggota, dan pembina UKM. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini akan terbatas pada pengembangan dan pengujian, di mana evaluasi sistem difokuskan pada simulasi fungsional dan aspek *usability*, bukan pada implementasi langsung dalam proses pemilihan yang sesungguhnya. Melalui pendekatan yang terfokus ini, penelitian bertujuan menghasilkan sebuah model sistem yang teruji sebagai solusi konkret untuk meningkatkan objektivitas, efisiensi, dan transparansi dalam suksesi kepemimpinan organisasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, pemilihan ketua umum saat ini masih bersifat subjektif tanpa adanya sistem penilaian yang lebih terstruktur. Akibatnya, dalam proses pemilihan mengalami kurangnya transparansi dan objektivitas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana sistem pendukung keputusan (SPK) berbasis metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dapat dirancang dan diterapkan dalam pemilihan calon ketua umum UKM Paduan Suara Mahasiswa?
2. Faktor atau kriteria apa saja yang mempengaruhi pemilihan calon ketua umum paduan suara mahasiswa menggunakan metode AHP?
3. Bagaimana efektivitas sistem yang dikembangkan dapat menunjang transparansi dan objektivitas dalam pemilihan calon ketua umum?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sistem pendukung keputusan berbasis metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) guna mendukung

pemilihan ketua umum UKM Paduan Suara Mahasiswa. Rincian dari tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengembangkan sistem pendukung keputusan berbasis metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) guna membantu pemilihan calon ketua umum UKM Paduan Suara Mahasiswa secara lebih objektif dan terstruktur.
2. Menganalisis dan mengidentifikasi faktor atau kriteria yang berpengaruh dalam pemilihan calon ketua umum menggunakan metode AHP.
3. Mengevaluasi efektivitas sistem yang dikembangkan dalam meningkatkan transparansi dan objektivitas dalam pemilihan ketua umum.

1.4 Manfaat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang terkait. Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Mendukung proses pemilihan calon ketua umum menjadi lebih objektif dan terstruktur.
2. Menunjang transparansi dan akuntabilitas dalam pemilihan kepemimpinan.
3. Memberikan dasar penilaian yang lebih jelas dan mengurangi subjektivitas dalam pemilihan.